

INOVASI PENDIDIKAN KARAKTER "BeST" (BERSIHKAN SAMPAH TANPA DIPERINTAH) DI SEKOLAH DASAR NEGERI SIWARAK WETAN

Rohmat¹, Wildan Nurul Fajar²

^{1, 2}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. KH. Ahmad Dahlan, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia
Email: wildannurulfajar@ump.ac.id

Article History

Received: 29-06-2026

Revision: 15-08-2026

Accepted: 22-08-2026

Published: 28-08-2026

Abstract. The culture of cleanliness in schools is still dominated by adherence to teacher instructions, so students' independent initiatives in maintaining cleanliness have not developed optimally. This condition indicates the need for character education innovations that can shape positive habits sustainably. This study aims to describe the implementation of the BeST (Clean Up Trash Without Being Ordered) character education innovation in developing students' independent initiatives at Siwarak Wetan Public Elementary School. The study used a descriptive qualitative approach with 124 students in grades I–VI as subjects. Data were collected through observation, interviews, teacher diaries, reflection sheets, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The implementation of BeST was carried out through the BeST Face Board, Initiative Coins, and 2-Minute Reflections. The results showed that the number of independent clean-up actions increased by 150%, from 34 actions in the 3rd week to 85 actions in the 8th week. In addition, 87.5% of students showed initiative to clean up trash without being ordered and the amount of scattered trash during recess decreased by around 60–70%. These findings indicate that the BeST innovation is effective in building positive habits in students and has the potential to be implemented as a positive reinforcement-based character education model in elementary schools.

Keywords: Character Education Innovation, Independent Initiative, School Environment Cleanliness, Positive Reinforcement, Elementary School.

Abstrak. Budaya bersih di sekolah masih didominasi oleh kepatuhan terhadap instruksi guru sehingga inisiatif mandiri siswa dalam menjaga kebersihan belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi pendidikan karakter yang mampu membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi inovasi pendidikan karakter BeST (*Bersihkan Sampah Tanpa Diperintah*) dalam mengembangkan inisiatif mandiri siswa di SD Negeri Siwarak Wetan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek 124 siswa kelas I–VI. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, jurnal harian guru, lembar refleksi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Implementasi BeST dilakukan melalui Papan Wajah BeST, Koin Inisiatif, dan Refleksi 2 Menit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah aksi bersih mandiri meningkat sebesar 150%, dari 34 aksi pada minggu ke-3 menjadi 85 aksi pada minggu ke-8. Selain itu, 87,5% siswa menunjukkan inisiatif membersihkan sampah tanpa perintah dan jumlah sampah berserakan saat istirahat berkurang sekitar 60–70%. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi BeST efektif membangun kebiasaan positif siswa dan berpotensi diterapkan sebagai model pendidikan karakter berbasis penguatan positif di sekolah dasar.

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan Karakter, Inisiatif Mandiri, Kebersihan Lingkungan Sekolah, Penguatan Positif, Sekolah Dasar.

How to Cite: Rohmat & Fajar, W. N. (2026). Inovasi Pendidikan Karakter "BeST" (Bersihkan Sampah Tanpa Diperintah) di Sekolah Dasar Negeri Siwarak Wetan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (4), 5077-5085. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i4.6796>

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga tanggung jawab, kepedulian, dan inisiatif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan tiga dimensi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Namun, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi tantangan karena pembiasaan perilaku positif umumnya dilakukan melalui instruksi guru sehingga belum mampu membangun kesadaran dan inisiatif yang tumbuh dari diri peserta didik.

Permasalahan tersebut juga ditemukan di SD Negeri Siwarak Wetan, sebuah sekolah yang berada di wilayah pegunungan pada perbatasan Kabupaten Banyumas, Banjarnegara, dan Kebumen. Hasil audit praktik pendidikan karakter menunjukkan bahwa perilaku menjaga kebersihan hanya muncul ketika guru memberikan instruksi atau saat kegiatan rutin seperti *Jumat Bersih*. Di luar kegiatan tersebut, peserta didik cenderung menunggu perintah sehingga budaya bersih belum berkembang menjadi kebiasaan yang dilakukan secara sukarela. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab dan kepedulian lingkungan belum terinternalisasi secara optimal.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter umumnya berfokus pada pembiasaan, keteladanan, atau program sekolah, tetapi masih sedikit yang mengembangkan model inovasi sederhana yang secara khusus menumbuhkan inisiatif mandiri peserta didik melalui penguatan positif yang terintegrasi dengan tahapan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai strategi pendidikan karakter yang mampu mengubah perilaku reaktif menjadi perilaku proaktif, khususnya pada sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengembangkan inovasi pendidikan karakter BeST (*Bersihkan Sampah Tanpa Diperintah*) yang memadukan penguatan positif, publikasi perilaku baik, dan refleksi moral berdasarkan teori penguatan Skinner, teori *modeling* Bandura, serta teori pembiasaan Aristoteles. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model pendidikan karakter yang sederhana, berbiaya rendah, mudah diterapkan, dan berorientasi pada pembentukan inisiatif mandiri peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi inovasi BeST dalam mengembangkan inisiatif mandiri siswa sekolah dasar sebagai alternatif penguatan pendidikan karakter yang dapat direplikasi pada sekolah dengan kondisi serupa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam implementasi inovasi BeST dan dampaknya terhadap perilaku serta kesadaran moral siswa. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas 1-6 SD Negeri Siwarak Wetan yang berjumlah 96 siswa, serta melibatkan 6 guru wali kelas, 1 kepala sekolah, dan 1 penjaga sekolah sebagai partisipan. Penelitian dilaksanakan dalam lima tahap:

- Tahap Persiapan (Minggu ke-1): Sosialisasi konsep BeST kepada seluruh guru, staf, dan penjaga sekolah; pembuatan Papan Wajah BeST untuk 6 kelas; pencetakan Koin Inisiatif; penunjukan fasilitator per kelas.
- Tahap Peluncuran (Minggu ke-2): Upacara bendera khusus peluncuran program BeST oleh kepala sekolah; demonstrasi modeling oleh guru; pembagian koin perdana untuk siswa yang berpartisipasi.
- Tahap Pelaksanaan Harian (Minggu ke-3 s.d. ke-8): Guru memberi contoh memungut sampah setiap pagi tanpa komando; pengamatan spontan oleh penjaga sekolah dan guru piket saat istirahat; refleksi 2 menit setiap pulang sekolah; pemberian koin dan dokumentasi foto setiap aksi mandiri; pengumuman "Kelas BeST Minggu Ini" setiap Jumat.
- Tahap Penguatan (Minggu ke-9 s.d. ke-12): Pemberian hak istimewa bagi siswa dengan akumulasi 5 koin; dokumentasi foto untuk majalah dinding sekolah; evaluasi tengah proyek oleh guru dan kepala sekolah.
- Tahap Refleksi dan Evaluasi (Minggu ke-13 s.d. ke-16): Pengukuran ulang indikator keberhasilan; penyusunan rencana keberlanjutan program; diseminasi ke gugus sekolah.

Data dikumpulkan melalui lima instrumen (1) Lembar Observasi Harian: Digunakan oleh guru dan penjaga sekolah untuk mencatat setiap aksi bersih mandiri siswa, mencatat hari/tanggal, nama siswa, jenis aksi, pemberian koin, dan dokumentasi foto, (2) Jurnal Harian Guru: Setiap wali kelas mencatat refleksi singkat tentang pelaksanaan BeST di kelasnya, termasuk jumlah aksi, kualitas refleksi 2 menit, dan kendala yang dihadapi, (3) Lembar Refleksi 2 Menit: Guru mencatat jawaban siswa atas tiga pertanyaan refleksi: (1) Siapa tadi membersihkan sesuatu tanpa disuruh? (2) Apa yang dibersihkan? (3) Kenapa itu penting menurut kamu, (4) Dokumentasi Foto: Setiap aksi bersih yang tercatat didokumentasikan dengan foto menggunakan ponsel guru dan ditempel di Papan Wajah BeST, dan (5) Wawancara Sederhana: Wawancara singkat dilakukan dengan siswa terpilih untuk menggali motivasi dan pemahaman mereka, serta dengan guru untuk mendapatkan umpan balik pelaksanaan proyek.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data kuantitatif (jumlah aksi, koin, persentase siswa aktif) disajikan dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan pembacaan tren perubahan. Data kualitatif (catatan refleksi, pernyataan siswa, jurnal guru) dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan perilaku dan kesadaran moral

HASIL

Peningkatan Frekuensi Aksi Mandiri

Tabel 1. Perkembangan Aksi Bersih Mandiri Siswa Selama Implementasi Program BeST

Minggu	Jumlah Aksi	Koin Dibagikan	Foto Dipasang	Siswa Aktif (Akumulasi)
3	34	34	22	34
4	47	47	25	47
5	76	76	21	62
6	82	82	16	71
7	79	79	13	78
8	85	85	15	84

Berdasarkan Tabel 1, frekuensi aksi bersih mandiri siswa menunjukkan tren yang terus meningkat selama implementasi program BeST. Jumlah aksi meningkat dari 34 aksi pada minggu ke-3 menjadi 85 aksi pada minggu ke-8, atau mengalami peningkatan sekitar 150%. Selain itu, jumlah siswa yang terlibat secara aktif juga meningkat secara bertahap dari 34 siswa menjadi 84 siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi BeST tidak hanya meningkatkan frekuensi perilaku menjaga kebersihan secara mandiri, tetapi juga memperluas partisipasi siswa dalam membangun budaya bersih di lingkungan sekolah.

Peningkatan Partisipasi Siswa

Tabel 2. Persentase Partisipasi Siswa dalam Aksi Bersih Mandiri Berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	% Siswa Aktif	Karakteristik
1	90%	Antusias tinggi, masih perlu bimbingan
2	95%	Paling konsisten, mulai muncul inisiatif tanpa koin
3	88%	Stabil, reflektif, alasan moral paling baik
4	85%	Kelompok terbaik untuk aksi kolektif
5	80%	Mulai bergerak di minggu ke-7
6	78%	Paling lambat, tapi mulai meningkat

Berdasarkan Tabel 2, target penelitian yaitu minimal 85% siswa pernah menunjukkan inisiatif membersihkan sampah tanpa perintah berhasil tercapai pada akhir implementasi dengan capaian keseluruhan sebesar 87,5%. Partisipasi tertinggi ditunjukkan oleh siswa kelas II (95%), diikuti kelas I (90%) dan kelas III (88%). Sementara itu, kelas VI memiliki persentase

terendah (78%), meskipun tetap memperlihatkan peningkatan partisipasi pada akhir pelaksanaan program. Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi BeST mampu mendorong tumbuhnya inisiatif mandiri pada sebagian besar siswa, meskipun tingkat keberhasilannya bervariasi antarjenjang kelas.

Perubahan Kesadaran Moral Siswa

Berdasarkan analisis hasil Refleksi 2 Menit, terjadi peningkatan kesadaran moral siswa selama implementasi program BeST. Pada minggu ke-5, sekitar 40% siswa menyatakan melakukan aksi bersih karena kesadaran pribadi. Persentase tersebut meningkat menjadi 65% pada minggu ke-8. Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran motivasi dari perilaku yang semula dipengaruhi oleh instruksi guru atau penguatan eksternal menuju kesadaran intrinsik untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Perubahan tersebut juga tercermin dalam hasil refleksi siswa berikut.

"Saya lihat sampah di halaman, saya pungut. Soalnya kalau bersih, adik-adik kelas tidak terpeleset." (Fathan, kelas 4, minggu ke-8)

"Saya tidak minta koin lagi, Bu. Cukup foto saja. Yang penting sekolah bersih." (Adifa, kelas 3, minggu ke-8)

"Dulu saya malas, sekarang saya biasa. Kalau lihat sampah, tangan saya gerak sendiri." (Dava, kelas 5, minggu ke-8)

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai melakukan tindakan menjaga kebersihan atas dasar kepedulian, tanggung jawab, dan kebiasaan yang telah terbentuk, bukan lagi semata-mata karena adanya penghargaan atau arahan dari guru.

Perubahan Lingkungan Fisik Sekolah

Hasil observasi juga menunjukkan perubahan yang nyata pada kondisi lingkungan sekolah. Sebelum implementasi program BeST, sampah masih ditemukan di sekitar 70–80% area sekolah pada saat istirahat. Setelah delapan minggu pelaksanaan program, kondisi tersebut menurun menjadi sekitar 20–25% area, atau berkurang sekitar 60–70%. Selain itu, mulai muncul aksi membersihkan sampah secara kolektif yang dilakukan secara spontan oleh siswa tanpa menunggu instruksi guru. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi BeST tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga mulai menumbuhkan budaya kebersihan sebagai kebiasaan bersama di lingkungan sekolah.

DISKUSI

Efektivitas Komponen Inovasi BeST

Inovasi BeST terdiri dari tiga komponen utama yang saling mendukung. Papan Wajah BeST sebagai publikasi positif terbukti menjadi penguatan sosial yang sangat efektif. Temuan ini sejalan dengan teori penguatan sosial Bandura bahwa model teman sebaya yang dipublikasikan secara visual dapat mendorong perilaku meniru. Siswa menunjukkan kebanggaan saat fotonya dipajang, dan ini menjadi motivasi yang lebih kuat daripada insentif material. Koin Inisiatif berfungsi sebagai penguatan awal yang efektif pada 4 minggu pertama. Teori penguatan positif Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diberi penguatan cenderung diulang. Namun, pada minggu ke-7 mulai terlihat kejenuhan terhadap koin, yang mengindikasikan perlunya pengurangan insentif bertahap (*thinning reinforcement*) untuk mencegah *overjustification effect* (Lepper & Greene). Refleksi 2 Menit terbukti efektif dalam membangun *moral knowing* (Lickona, 1991). Peningkatan persentase siswa yang mampu menyebutkan alasan moral dari 20% menjadi 65% menunjukkan bahwa refleksi harian yang konsisten memperkuat pemahaman moral siswa.

Pergeseran dari Ekstrinsik ke Intrinsik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa bergeser dari ekstrinsik (koin dan foto) menuju intrinsik (kesadaran internal dan kebiasaan). Hal ini terlihat dari mulai munculnya aksi tanpa meminta koin dan pernyataan siswa yang mengindikasikan kebiasaan ("tangan saya gerak sendiri"). Proses ini sesuai dengan teori pembiasaan Aristoteles bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan tindakan yang konsisten. Temuan ini juga mendukung penelitian sebelumnya tentang efektivitas pembiasaan dalam pendidikan karakter .

Tantangan Implementasi dan Solusi

Tabel 3. Hambatan, strategi penanganan, dan hasil implementasi program BeST

Hambatan	Solusi	Hasil
Kompetisi rebutan sampah (kelas 1-2)	Aturan "semua aksi dihargai", pembagian area	Teratasi pada minggu ke-6
Kejenuhan terhadap koin	Pengurangan frekuensi, variasi penghargaan	Dalam proses
Kecemburuan sosial (siswa tidak terfoto)	Rotasi area dokumentasi, kategori per kelas	Teratasi
Kelas 5-6 respons lebih lambat	Pendekatan Duta BeST, tantangan khusus	Mulai meningkat

Berdasarkan Tabel 3, hambatan yang muncul selama implementasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Pada kelas I–II, antusiasme yang tinggi justru memunculkan kompetisi dalam memperebutkan sampah sebagai bentuk pencarian penghargaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan positif perlu diimbangi dengan aturan yang menekankan nilai kerja sama agar tujuan pendidikan karakter tidak bergeser menjadi sekadar mengejar penghargaan. Sementara itu, kejenuhan terhadap pemberian koin mengindikasikan bahwa penguatan ekstrinsik memiliki efektivitas yang terbatas apabila digunakan secara terus-menerus tanpa variasi.

Perbedaan respons juga terlihat pada siswa kelas V–VI yang menunjukkan perubahan perilaku lebih lambat dibandingkan siswa kelas bawah. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas pendidikan karakter dipengaruhi oleh tahap perkembangan peserta didik (*developmental appropriateness*). Pada usia 11–12 tahun, siswa cenderung lebih kritis terhadap bentuk penghargaan sederhana dan lebih membutuhkan pemahaman mengenai makna, tanggung jawab, serta manfaat sosial dari perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, strategi berupa penunjukan Duta BeST dan pemberian tantangan yang lebih bermakna terbukti lebih sesuai untuk meningkatkan partisipasi kelompok usia tersebut.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi penguatan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Implementasi BeST memperlihatkan bahwa integrasi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat mendorong perubahan perilaku secara bertahap, terutama ketika didukung oleh penguatan positif, refleksi, dan publikasi perilaku baik. Berbeda dengan pendekatan yang bersifat instruktif dan seremonial, model ini membangun transisi dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik sehingga kebiasaan positif lebih berpotensi bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, karena menggunakan media sederhana dan biaya yang relatif rendah, inovasi BeST memiliki peluang untuk direplikasi di sekolah lain, khususnya yang memiliki keterbatasan sarana dan sumber daya. Temuan ini sekaligus memperkuat bahwa pendidikan karakter yang kontekstual, berkelanjutan, dan berbasis penguatan positif lebih efektif dalam membentuk perilaku dibandingkan pembiasaan yang hanya mengandalkan instruksi guru.

KESIMPULAN

Implementasi inovasi pendidikan karakter "BeST (Bersihkan Sampah Tanpa Diperintah)" di SD Negeri Siwarak Wetan menunjukkan hasil yang signifikan dalam mengubah budaya kebersihan dari reaktif menjadi proaktif. Setelah 8 minggu implementasi, terjadi peningkatan

frekuensi aksi bersih mandiri sebesar 450-500%, 87,5% siswa pernah berinisiatif minimal satu kali (melampaui target 85%), dan sampah berserakan saat istirahat berkurang 60-70%. Secara kualitatif, terjadi pergeseran kesadaran moral siswa dari motivasi ekstrinsik menuju kebiasaan internal. Tiga komponen inovasi (Papan Wajah BeST, Koin Inisiatif, dan Refleksi 2 Menit) terbukti efektif secara terintegrasi. Inovasi BeST layak direkomendasikan sebagai model pendidikan karakter yang rendah biaya, mudah dilaksanakan, dan berbasis bukti

REKOMENDASI

- Bagi Guru; Konsisten dalam keteladanan dan memberikan apresiasi segera atas inisiatif siswa. Mengurangi pendekatan instruktif dan memperbanyak penguatan positif. Melakukan refleksi harian secara konsisten untuk membangun moral knowing siswa. Memperhatikan perbedaan usia dalam pendekatan, dengan strategi khusus untuk kelas tinggi.
- Bagi Sekolah; Mengintegrasikan BeST ke dalam program tahunan sekolah agar menjadi budaya, bukan proyek sesaat. Melibatkan orang tua secara sistemik melalui program "BeST Goes Home". Mendokumentasikan praktik baik secara berkelanjutan sebagai bahan diseminasi. Mengembangkan prinsip BeST ke area karakter lain.
- Bagi Pengembangan Praktik Selanjutnya; Mengembangkan BeST 2.0 dengan pengurangan koin bertahap, penambahan tantangan mingguan, dan program keterlibatan orang tua. Merancang komponen yang lebih terdiferensiasi antara kelas rendah dan kelas tinggi. Melakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas jangka panjang dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan replikasi di sekolah lain

REFERENSI

- Afriani, S. (2025). *Eksplorasi pengalaman siswa menggunakan model open ended question dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPAS di SD*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Chandra, A. J. (2023). *Computer science journals in SINTA: A rhetorical move analysis of research article abstracts*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fadli, M. F. N. (2026). *Kasta jurnal SINTA dari level newbie sampai boss: Panduan publikasi untuk mahasiswa*. Zona Mahasiswa.
- Karmila, S. R. (2017). *Pengaruh kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter dan motivasi belajar siswa kelas V SD Gugus Sinta Semarang Barat*. Universitas Negeri Semarang.

- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Putri, A. A., Ningrum, S. K., & Ernawati, F. (2026). *Inovasi kurikulum berbasis karakter dan kontekstual untuk transformasi mutu pendidikan anak usia dini*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.60132/jip.v4i2.616>
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan